



PAPER – OPEN ACCESS

Arsitektur dan Lokalitas: Menentukan Posisi Arsitektur Kita

Author : Yandi Andri Yatmo
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1534
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7070

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Arsitektur dan Lokalitas: Menentukan Posisi Arsitektur Kita

Yandi Andri Yatmo

Departemen Arsitektur Universitas Indonesia

yandiay@eng.ui.ac.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah refleksi terhadap praktik dan pendidikan arsitektur dalam rangka memposisikan diri terhadap berbagai perubahan dan perkembangan. Menentukan posisi menjadi penting sebagai sebuah upaya mempertahankan identitas dari arsitektur kita. Indonesia memiliki keragaman lingkungan dan sosial budaya yang sedikit banyak menentukan keragaman praktik arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat. Setiap praktik lokalitas mengandung berbagai pengetahuan terkait strategi, teknik dan metode yang seharusnya menjadi basis yang penting dalam menentukan posisi praktik arsitektur kita. Kemampuan untuk melihat, memahami dan menelusuri keragaman ini, baik di dalam ranah praktik desain, riset dan pendidikan, menjadi sebuah kunci penting untuk mewujudkan praktik arsitektur yang mampu memiliki kejelasan posisi dan identitas. Berbagai upaya perlu dilakukan dalam ranah akademik maupun praktik untuk mengembangkan berbagai inovasi pendekatan dalam pembelajaran dan praktik, sehingga dapat menemukan berbagai kemungkinan agar aspek lokalitas yang telah dimiliki mampu hadir secara tepat dan bermakna.

Kata Kunci: Lokalitas; posisi; identitas; praktik arsitektur; penelusuran

1. Pendahuluan

Tulisan ini mengajukan sebuah pandangan tentang pentingnya memposisikan arsitektur kita di tengah pesatnya perubahan dan perkembangan yang ada. Pentingnya memposisikan diri merupakan sebuah kunci untuk mempertahankan identitas yang ada dalam berbagai aspek lokalitas yang selama ini telah menjadi milik bangsa kita. Pemahaman terhadap aspek yang khas pada sebuah lokalitas regional merupakan sebuah strategi resistensi terhadap modernitas dan kultur global (Frampton, 1983). Tanpa upaya memposisikan diri, maka aspek lokalitas akan dengan mudahnya tergerus oleh berbagai kebaruan dan kekinian yang belum tentu relevan dengan identitas arsitektur kita.

Arsitektur merupakan produk sosial budaya dari masyarakat yang juga lekat dengan konteks lingkungan. Bentuk arsitektur merupakan manifestasi dari berbagai aspek yang mencakup tidak hanya kondisi iklim, lingkungan, teknologi, namun merupakan konsekuensi dari beragam aspek sosial dan budaya (Rapoport, 1969). Dengan demikian, maka pemahaman arsitektur melalui perspektif lokalitas menuntut penelusuran secara komprehensif terhadap keberagaman dan kekhasan yang hadir dalam praktik keseharian masyarakat. Namun upaya memahami keseharian memiliki tantangan tersendiri, terutama karena kedekatan dengan keseharian seringkali menjadikan kita luput dalam memahami apa yang sebetulnya telah kita miliki. *“The everyday was always there, and we, like everyone else, were always immersed in it. To some extent it is this immersion which prevents us from seeing the everyday, or acknowledging it”* (Wigglesworth & Till, 1998). Untuk dapat memahami kembali identitas dan lokalitas kita, dibutuhkan upaya penelusuran secara serius terhadap apa yang telah kita miliki sebagai upaya menentukan posisi arsitektur kita.

Pemahaman lokalitas di Indonesia menjadi relevan dengan adanya keragaman lingkungan dan sosial budaya yang ada di Indonesia, yang sedikit banyak menentukan keragaman praktik arsitektur yang berkembang. Upaya mengedepankan lokalitas dari arsitektur yang telah dimiliki di berbagai wilayah Indonesia perlu dilakukan melalui berbagai bentuk penelusuran. Selanjutnya tulisan ini akan mengangkat dua upaya penelusuran yang telah dilakukan sebagai bagian dari riset dan pendidikan arsitektur di Universitas Indonesia. Penelusuran pertama adalah melalui praktik pameran Tanahku Indonesia yang merupakan penelusuran materialitas lokal. Penelusuran kedua adalah melalui proses pembelajaran berbasis teknik dan metode *craft* lokal. Kedua penelusuran ini menunjukkan kemungkinan upaya dalam membangun posisi arsitektur Indonesia.

2. Memahami Lokalitas melalui Penelusuran Keragaman

Sebuah upaya memahami lokalitas melalui penelusuran keragaman arsitektur di Indonesia dilakukan melalui pameran Tanahku Indonesia pada tahun 2017 sebagai bagian dari riset arsitektur di Universitas Indonesia. Pameran Tanahku Indonesia mengedepankan berbagai dimensi dari potensi lokal arsitektur, melalui penelusuran keragaman dalam praktek materialitas yang hadir di berbagai wilayah di Indonesia (Atmodiwirjo & Yatmo, 2020).

Pesan yang ingin disampaikan dalam pameran Tanahku Indonesia sebagaimana dikemukakan dalam pengantar kuratorial pameran adalah bahwa arsitektur yang hadir sebagai wujud material fisik sesungguhnya merupakan sebuah entitas yang sangat lekat dengan konteks di mana arsitektur tersebut hadir. Materialitas arsitektur merupakan refleksi dari berbagai teknik dan metode yang menyertai kehadiran fisik material arsitektur, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan ekologi dan konteks keseharian masyarakatnya. Sehingga kehadiran materialitas lokal memiliki nilai yang terletak pada kekekatannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Johanes & Wahid, 2018).

” Penelusuran materialitas yang hadir dalam praktik arsitektur lokal merupakan sebuah peluang untuk memahami kembali berbagai teknik dan metode yang berkembang dalam sebuah lokalitas masyarakat. Pemahaman berbagai teknik dan metode tersebut membawa kesadaran akan praktik materialitas lokal sebagai bentuk resistensi terhadap praktik material modern yang cenderung mengesampingkan *craftmanship* (Sennett, 2008). Selain itu, praktik materialitas lokal juga membawa keragaman pengetahuan mengenai bagaimana teknik dan metode yang berkembang pada sebuah lokalitas merupakan sebuah wujud dialog praktik dengan aspek ekologi dari lingkungan di mana praktik tersebut berkembang. Pemahaman akan keragaman aspek lokalitas di balik sebuah praktik materialitas merupakan potensi pengetahuan yang sangat bermakna dalam upaya memposisikan kembali arsitektur berbasis lokalitas.

3. Memahami Lokalitas melalui Eksplorasi Metode dan Teknik

Upaya lain untuk memahami lokalitas dilakukan melalui penelusuran dalam mempelajari proses pembuatan *craft* tradisional berbasis material lokal dan berdasarkan pada teknik dan metode yang dikembangkan secara turun-temurun dalam sebuah kelompok masyarakat. *Earth+ Project* dan *Crafts of Plants Project* merupakan proses pembelajaran melalui penelusuran terhadap proses “*making*” berbasis material lokal yang dilakukan oleh para mahasiswa arsitektur di Universitas Indonesia. Dalam proses pembelajaran ini, mahasiswa diajak untuk melakukan eksperimen dalam proses “*making*” dari sebuah bentuk *craft* lokal berbasis material tanah dan tumbuhan.

Proses pembelajaran ini berupaya untuk membangun pemahaman tentang bagaimana *craft* tradisional merupakan wujud praktik lokal dari masyarakat dalam menerapkan teknik, metode dan strategi yang sangat lekat dengan kehidupan sosial budaya dan sumber daya lingkungan yang dimilikinya (Yatmo et al., 2019). Dalam proses pembelajaran ini, diperoleh berbagai pengalaman berinteraksi dengan berbagai metode dan teknik, mulai dari mempersiapkan material sesuai karakter dan sifatnya, hingga menerapkan berbagai teknik perlakuan material untuk memperoleh susunan atau bentuk tertentu sesuai tujuan proses pembuatan *craft* tersebut.

Melalui penelusuran metode dan teknik *craft* lokal yang berkembang di dalam masyarakat, dapat dipelajari berbagai pengetahuan materialitas yang seringkali berkaitan dengan kondisi lingkungan yang khas serta aspek kultural yang spesifik. Pengetahuan ini menjadi penting sebagai upaya untuk mempertahankan metode dan teknik *craft* sebagai bagian dari arsitektur berbasis lokalitas, sehingga dapat menjadi pengetahuan untuk dikembangkan lebih jauh dalam praktik arsitektur selanjutnya.

4. Memahami Lokalitas sebagai Bentuk Refleksi Arsitektur

Perkembangan global saat ini menghadirkan perubahan konstruksi politik, sosial, budaya dan ekonomi yang merupakan respon terhadap “*fluctuating borders, multiplicity of identities and varying layers of sense of belonging*” (Hadjiyanni, 2018, p. 398), yang semuanya merupakan tantangan terhadap identitas arsitektur kita. Dalam kondisi perubahan dan perkembangan ini, maka menjadi penting untuk menentukan sikap dalam membangun praktik arsitektur yang dapat bernavigasi secara tepat di antara apa yang sudah ada dan berbagai bentuk kemajuan dan perubahan.

Upaya memposisikan kembali arsitektur kita dan mempertegas identitas arsitektur menuntut penelusuran yang terus-menerus melalui berbagai bentuk praktik profesi, pendekatan riset dan proses pembelajaran dalam pendidikan. Kemampuan untuk melihat, memahami dan menelusuri keragaman ini, baik di dalam ranah praktik desain, riset dan pendidikan, menjadi sebuah kunci penting untuk mewujudkan praktik arsitektur yang mampu memiliki kejelasan posisi dan identitas. Refleksi terhadap berbagai penelusuran tersebut menjadi penting sebagai upaya membangun pengetahuan yang diperlukan untuk menuju praktik arsitektur yang mampu memposisikan pengetahuan sendiri di dalam konteks dan tantangan masa kini, dan menjadikannya hadir secara tepat dan bermakna.

Referensi

- [1] Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2020). "Tanahku Indonesia": On materialscape as the materiality of a nation. *Architecture and Culture*, 8(2), 328–349. <https://doi.org/10.1080/20507828.2020.1774850>
- [2] Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. In H. Foster (Ed.), *The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture* (pp. 16–30). Bay Press.
- [3] Hadjiyanni, T. (2018). Interiors as global constructs: Framing culture and design discourses in a world of movement. In G. Marinic (Ed.), *The interior architecture theory reader* (pp. 397–406). Routledge.
- [4] Johanes, M., & Wahid, A. R. (2018). Tanahku Indonesia: Celebrating the indigenous interior. *Interiority*, 1(1), 79–86. <https://doi.org/10.7454/in.v1i1.10>
- [5] Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice-Hall.
- [6] Sennett, R. (2008). *The Craftsman*. Yale University Press.
- [7] Yatmo, Y. A., Atmodiwirjo, P., Saginatari, D. P. (2019). *Crafting in context: Expanding the critical role of materiality and craftsmanship in Bauhaus education. Impact! From Bauhaus to IKEA*. University of Technology Sydney.